Sindoro

Vol. 18 No 7, Tahun 2026

CENDIKIA PENDIDIKAN

Palagiarism Check 02/234/67/78

DIGITAL LEADERSHIP KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DIGITAL GURU

Muhammad Basri[1], Syahrul Marham[1]

[1]Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

basrilaconi@gmail.com, syahrul@iainkendari.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation in the Islamic education sector demands institutions like madrasahs to be adaptive. However, this digitalization process often encounters human resource competency constraints and the emergence of technostress among teachers. This study aims to analyze in depth the role of the madrasah principal's digital leadership in developing teachers' digital literacy culture and the humanistic strategies to overcome technological resistance. The research method employed is library research with a descriptive-analytical qualitative approach. The results indicate that the internalization of technological culture in madrasahs cannot operate mechanistically but rather requires a digital leadership model that integrates strategic IT vision with the value of Uswatun Hasanah (exemplary leadership) from the top management. Furthermore, the phenomenon of teacher technostress can be effectively deconstructed through a persuasive-humanistic approach, such as peer tutoring programs. Embedding a digital literacy culture among teachers can be optimized through the simultaneous orchestration of three main pillars: equitable infrastructural policies, periodic reward systems, and the contextualization of digital literacy grounded in the spirit of Iqra' and the principle of Tabayyun.

Keywords: Digital Leadership, Madrasah Principal, Technostress,Islamic Education Manajement

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRAK

Transformasi digital di sektor pendidikan Islam menuntut lembaga seperti madrasah untuk bersikap adaptif. Namun, proses digitalisasi ini sering kali menghadapi kendala kompetensi SDM dan munculnya fenomena *technostress* di kalangan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran *digital leadership* (kepemimpinan digital) kepala madrasah dalam mengembangkan budaya literasi digital guru serta strategi humanis untuk mengatasi resistensi teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan

pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi budaya teknologi di madrasah tidak dapat berjalan mekanistik, melainkan memerlukan model *digital leadership* yang mengintegrasikan visi strategis IT dengan nilai *Uswatun Hasanah* (keteladanan) dari pucuk pimpinan. Selain itu, fenomena *technostress* guru dapat didekonstruksi secara efektif melalui pendekatan persuasif-humanis seperti program pendampingan sejawat (*peer tutoring*). Pengakaran budaya literasi digital guru dapat optimal melalui orkestrasi tiga pilar utama secara simultan: kebijakan infrastruktur yang berkeadilan, sistem apresiasi berkala, serta kontekstualisasi literasi digital berbasis spirit *Iqra'* dan prinsip *Tabayyun*.

Kata Kunci: *Digital Leadership*, Kepala Madrasah, *Technostress*, Manajemen Pendidikan Islam

Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai dengan gelombang transformasi digital yang masif di seluruh sektor kehidupan, tidak terkecuali pada sektor pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat menuntut lembaga pendidikan untuk adaptif, atau jika tidak, akan menghadapi risiko ketertinggalan (disrupsi). Di Indonesia, Kementerian Agama telah mendorong peta jalan digitalisasi madrasah guna menciptakan ekosistem pendidikan yang modern, efektif, dan kompetitif. Namun, keberhasilan transformasi ini tidak sekadar bertumpu pada modernisasi infrastruktur fisik atau perangkat keras semata, melainkan pada kesiapan sumber daya manusia yang mengoperasikannya, terutama para guru.

Guru merupakan ujung tombak yang berhadapan langsung dengan dinamika pembelajaran. Di era *Artificial Intelligence* (AI) dan melimpahnya arus informasi saat ini, guru tidak lagi hanya dituntut mampu mengoperasikan laptop, melainkan harus memiliki budaya literasi digital yang kuat. Budaya literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, etika digital, hingga kreativitas memanfaatkan teknologi dalam merancang pembelajaran interaktif. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) kompetensi yang cukup lebar. Sebagian guru terutama generasi senior masih terjebak dalam zona nyaman metode konvensional, mengalami kecemasan teknologi (*technostress*), atau sekadar menggunakan IT untuk pemenuhan administrasi formal tanpa adanya internalisasi menjadi sebuah budaya kerja. Di sinilah peran krusial Digital Leadership (Kepemimpinan Digital) Kepala Madrasah diuji. Kepala madrasah bukan lagi sekadar manajer administratif, melainkan harus bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang melek teknologi (Judijanto et al, 2025).

Kepemimpinan digital adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merumuskan visi berbasis IT, mengalokasikan sumber daya secara strategis, menjadi teladan (*role model*) dalam pemanfaatan teknologi, serta membangun iklim organisasi yang mendukung inovasi. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam (MPI), gaya kepemimpinan ini merupakan manifestasi modern dari konsep *Uswatun Hasanah* (keteladanan) dan spirit *Iqra'* yang kontekstual dengan tuntutan zaman. Tanpa adanya dorongan, kebijakan, dan ruang psikologis yang aman dari

kepala madrasah, upaya peningkatan literasi digital guru akan berjalan lambat dan bersifat parsial (Frizdew et al, 2025).

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan sekolah dan literasi guru sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana perilaku, kebijakan, dan strategi *digital leadership* kepala madrasah dalam membentuk dan mengakar-kan literasi digital menjadi sebuah "budaya" berkelanjutan di lingkungan madrasah masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Banyak madrasah memiliki fasilitas IT yang memadai, namun pemanfaatannya tidak optimal karena lemahnya internalisasi budaya digital dari pucuk pimpinan.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana *Digital Leadership* Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Literasi Digital Guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam di era digital, sekaligus menjadi panduan praktis bagi para kepala madrasah dalam mengorkestrasi transformasi digital di lembaganya..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang humanis. Kajian ini difokuskan pada penelaahan, interpretasi, dan sintesis kritis terhadap literatur ilmiah guna membedah realitas psikologis dan profesionalitas guru di bawah pengaruh gaya kepemimpinan digital (*digital leadership*) kepala madrasah. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi (SINTA dan Scopus), buku teks Manajemen Pendidikan Islam, serta kebijakan kontemporer Kementerian Agama yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Proses pelacakan sumber data dilakukan secara digital melalui database bereputasi seperti *Google Scholar, Garuda, Moraref,* dan *DOAJ* menggunakan kata kunci strategis: *digital leadership kepala madrasah, kecemasan teknologi guru (technostress),* dan *budaya literasi digital*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa transformasi digital di lingkungan madrasah tidak dapat berjalan secara mekanistik hanya dengan pemenuhan perangkat fisik. Keberhasilan internalisasi teknologi menjadi sebuah budaya kerja sangat bergantung pada bagaimana kepala madrasah mengorkestrasi kepemimpinannya. Hasil rekonstruksi teoretis dan empiris mengenai *digital leadership* kepala madrasah dalam membentuk budaya literasi digital guru dipetakan ke dalam tiga pilar pembahasan utama berikut:

1. Karakteristik Digital Leadership Kepala Madrasah dalam Perspektif Uswatun Hasanah

   Kepemimpinan digital (*digital leadership*) dalam dunia pendidikan menekankan peran kepala sekolah atau pemimpin lembaga dalam memadukan teknologi digital dengan arah visi sekolah. Pemimpin tidak hanya mengatur jalannya organisasi, tetapi juga bertindak sebagai motor penggerak yang menstimulasi inovasi dan membangun iklim belajar yang responsif terhadap perkembangan teknologi (Isma, 2025). Karakteristik kepemimpinan digital melibatkan kemampuan adaptasi teknologi, pengambilan keputusan

berbasis data digital, serta inovasi dalam tata kelola pendidikan. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam (MPI), gaya kepemimpinan ini merupakan bentuk kontekstualisasi dari nilai *Uswatun Hasanah* (keteladanan).

Seorang *digital leader* dituntut untuk memiliki visi strategis, literasi digital yang kuat, serta kemampuan membangun budaya belajar digital di sekolah. Kepala madrasah harus menjadi pionir pertama (*role model*) dalam pemanfaatan teknologi informasi sebelum menuntut perubahan perilaku pada bawahannya. Nilai spiritualitas Islam dikolaborasikan dengan kecakapan teknologi menciptakan model kepemimpinan berbasis teknologi yang responsif, berintegritas, serta mampu berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Khairunnisa et al, 2026). Ketika seorang kepala madrasah membudayakan komunikasi berbasis platform digital yang efisien, memimpin rapat berbasis *paperless*, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data, hal tersebut memberikan stimulus psikologis yang kuat bagi guru. Keteladanan nyata dari pucuk pimpinan ini secara perlahan mengikis skeptisisme di kalangan pendidik.

2. Dekonstruksi *Technostress*: Pendekatan Humanis dalam Mengatasi Resistensi Guru

Salah satu temuan konsisten dalam analisis tematik terhadap problematika IT di madrasah adalah munculnya fenomena *technostress* yaitu kecemasan, kelelahan mental, dan rasa tidak berdaya yang dialami guru akibat tuntutan adaptasi teknologi yang terlalu cepat. Resistensi atau penolakan guru, terutama dari kelompok generasi senior, sering kali disalahpahami sebagai sikap malas atau membangkang. Namun, analisis isi yang lebih mendalam mengungkap bahwa resistensi tersebut berakar dari ketakutan akan kehilangan wibawa profesional dan rasa tidak nyaman keluar dari zona metode konvensional yang telah dikuasai bertahun-tahun (Muhyardho & Muttaqin, 2024).

Di sinilah urgensi *digital leadership* yang humanis diuji. Kepala madrasah yang efektif tidak menggunakan pendekatan struktural yang bersifat koersif (memaksa dengan ancaman sanksi), melainkan pendekatan persuasif-edukatif. Strategi utama yang direkomendasikan dalam literatur adalah penerapan program *peer tutoring* (pendampingan sejawat) (Ilyas et al, 2025). Kepala madrasah memfasilitasi ruang kolaborasi di mana guru-guru muda yang dinamis secara personal mendampingi rekan senior mereka dalam mempelajari *tools* digital (seperti penggunaan AI untuk menyusun modul ajar atau pengelolaan LMS). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman tanpa menghakimi, kepala madrasah berhasil mengubah teknologi dari sebuah ancaman menjadi sebuah instrumen kemudahan yang memanusiakan guru.

3. Sintesis Strategi Pengakaran Budaya Literasi Digital di Madrasah

Budaya literasi digital tidak tercipta secara instan melalui satu atau dua kali lokakarya (*workshop*). Budaya terbentuk ketika pemanfaatan teknologi telah terinternalisasi menjadi rutinitas dan kesadaran kolektif. Dari hasil sintesis berbagai studi kasus kepustakaan, terdapat tiga langkah strategis yang harus diorkestrasi oleh kepemimpinan digital kepala madrasah untuk mengakar-kan budaya tersebut:

a. Legalisasi Infrastruktur dan Kebijakan: Kepala madrasah mengamankan alokasi anggaran (seperti optimalisasi dana BOS) untuk pemenuhan fasilitas dasar yang berkeadilan (Wi-Fi yang stabil dan akses perangkat), disertai regulasi operasional

yang jelas namun fleksibel (Aulia et al, 2026).

b. Apresiasi dan Motivasi berkelanjutan: Memberikan penghargaan (*reward*) terhadap inovasi digital yang diciptakan guru di kelas. Pengakuan ini penting untuk menjaga keberlanjutan motivasi intrinsik guru (Silalahi et al., 2025).

c. Kontekstualisasi Budera Literasi (Spirit Iqra'): Mengaitkan semangat literasi digital dengan nilai *Iqra'* yaitu perintah untuk membaca secara luas, menyaring informasi secara kritis (tabayyun), dan memproduksi konten digital yang sarat akan nilai-nilai dakwah dan akhlakul karimah (Hariati et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi dan tematik terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa *digital leadership* (kepemimpinan digital) kepala madrasah merupakan determinan utama dalam keberhasilan transformasi digital dan pengakaran budaya literasi digital guru di lingkungan madrasah. Kepemimpinan digital yang ideal dalam ekosistem pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada kecakapan teknis operasional, melainkan integrasi antara visi strategis berbasis teknologi informasi dengan implementasi nilai *Uswatun Hasanah* (keteladanan). Kepala madrasah harus bertindak sebagai *digital role model* yang mengawali budaya pemanfaatan IT sebelum menuntut perubahan adaptif pada para pendidik.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan utama seperti *technostress* dan resistensi guru terutama kelompok senior dapat didekonstruksi secara efektif melalui pendekatan kepemimpinan yang humanis-persuasif. Strategi pemberdayaan seperti program pendampingan sejawat (*peer tutoring*) terbukti mampu memanusiakan guru dan mengikis kecemasan teknologi tanpa merusak wibawa profesional mereka. Budaya literasi digital baru akan mengakar kuat apabila kepala madrasah mampu mengorkestrasi tiga pilar utama secara simultan: kebijakan/infrastruktur yang berkeadilan, sistem apresiasi berkala atas inovasi guru, serta kontekstualisasi literasi digital yang bersendikan spirit *Iqra'* dan prinsip *Tabayyun* sesuai ajaran Islam.

Saran

Secara teoretis, kajian pustaka ini memperkaya khazanah Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam merumuskan model kepemimpinan digital yang adaptif sekaligus religius. Secara praktis, disarankan bagi para kepala madrasah untuk mulai menggeser gaya kepemimpinan instruksional-koersif menuju pendekatan persuasif-kolaboratif demi terciptanya *smart madrasah* yang berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji empiris di lapangan (baik kualitatif studi kasus maupun kuantitatif) guna memverifikasi model konseptual yang ditawarkan dalam kajian ini pada fokus madrasah yang spesifik.

Daftar Pustaka

Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Frizdew, B. R., Arifah, W., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Nellitawati, N. (2025). Peran kepemimpinan digital kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, *10*(4), 2273-2284.

Isma, F. (2025). Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam era digital: Tantangan dan peluang bagi kepala sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 70-79.

Khairunnisa, K., Rizqiani, K. A., Rohmah, S. A., Putra, F. J., & Muhammad, M. (2026). Kepemimpinan Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 1-8.

Muhyardho, R. A., & Muttaqin, I. (2025). Tantangan dan strategi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 65-75.

Ilyas, M., Haq, A., & Ulum, K. (2025). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Citra Madrasah. *Journal of Multidisciplinary in Islam*, *1*(2), 141-160.

Silalahi, V. A. J. M. ., Sundari, S. ., Hadiningrat, K. S. S. ., & Pakpahan, M. . (2025). Implementasi Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah dan Guru Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Menjadi Generasi Emas 2045. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(7), 7738-7744. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8745

Aulia, S. S., Triatmaja, A. K., & Sulistiyono, R. (2026). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Futuristis di Era Digital: Konsep, Strategi dan Implementasi di Sekolah Modern*. Penerbit K-Media.

Aulia, S. S., Triatmaja, A. K., & Sulistiyono, R. (2026). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Futuristis di Era Digital: Konsep, Strategi dan Implementasi di Sekolah Modern. Penerbit K-Media.

Hariati, D., Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Iqra sebagai Pilar Literasi Islam: Menjawab Tantangan Disinformasi dan Hoaks di Era Digital. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, *2*(7), 1300-1310.